

KEUNTUNGAN USAHA PADA INDUSTRI TAHU DI SIGLI**Nellyana¹, Fitriyani²**Email: nellyana@unigha.ac.id
Universitas Jabal Ghafur**ABSTRAK**

Industri tahu didominasi oleh unit-unit usaha kecil dengan berbagai usaha dan memiliki karakteristik serta struktur biaya dan keuntungan yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran usaha dan keuntungan industri tahu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, dan teknik pengambilan sampel dilakukan secara stratified random sampling sedangkan model analisis menggunakan analisis deskripsi dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen biaya kedelai pada skala usaha kecil, sedang dan besar menduduki porsi paling tinggi, yaitu rata-rata sebesar 74 % dan komponen biaya lainnya sebesar 26 %. Sedangkan tingkat keuntungan diperoleh masing-masing sebesar Rp 13.468.000,- per bulan, Rp 19.088.000,-/bulan dan 27.689.400/bulan.

Kata kunci: usaha, industri tahu, dan keuntungan

PENDAHULUAN

Tahu adalah kedelai yang diproses dengan menghancurkan biji kedelai dalam air dingin atau panas. Tahap pengolahannya meliputi pembersihan, perendaman, penghancuran, pengeringan, pemanasan, serta penambahan rasa dan aroma. Tahu merupakan menu penting serta aman dikonsumsi oleh semua golongan umur sebagai sumber protein yang relatif murah harganya.

Kalangan industri tahu (pengrajin) cenderung memiliki kedelai impor sebagai bahan baku dibanding kedelai nasional karena pasokan bahan bakunya terjamin (Setiadi dan Nanggolan, 1988). Kedelai yang dijual dipasaran umum kedelai lokal dan kedelai impor.

Kedelai lokal ukuran bijinya lebih kecil dibandingkan kedelai impor. Menurut Krisdiana (2005), sekitar 93 % pengrajin tempe menyukai kedelai berbiji besar (kedelai impor) karena menghasilkan tempe yang warnanya cerah dan volumenya besar. Sedangkan industri tahu, ukuran biji tidak menjadi masalah asalkan tersedia di pasaran.

Jenis/varietas kedelai dan teknik pengolahan merupakan faktor penentu rendemen dan teksturnya. Hasil penelitian Antarlina *et al.* (2002) yang menggunakan 12 jenis varietas unggul kedelai dan varietas impor bobot 100 biji menunjukkan, kadar protein biji berhubungan positif dengan bobot tahu. Bobot tahu dari 12 varietas unggul tersebut lebih tinggi

dan teksturnya lebih keras dibanding kedelai impor.

Fakta di atas memberikan gambaran bahwa ukuran biji keduabelas varietas tidak berpengaruh terhadap rendemen dan tekstur tahu. Itulah sebabnya industri tahu tidak begitu mempermasalahkan ukuran biji dibanding untuk tempe yang menghendaki biji kedelai berukuran besar (Krisdiana, 2005).

Di samping itu, warna tahu dari biji kedelai varietas unggul juga lebih cerah dibanding tahu dari biji kedelai impor (Antarlina *et al.* 2002). Warna biji kedelai impor relatif lebih kusam akibat lamanya penyimpanan sebelum dipasarkan di Indonesia, sementara varietas unggul tersebut langsung diolah setelah panen dan dikeringkan.

Fenomena meningkatnya rendemen tahu seiring dengan meningkatnya kadar protein biji kedelai. Hasil penelitian Soejadi dan Mudjisihono (1995) menunjukkan, tidak terdapat hubungan positif antara protein biji dan rendemen tahu pada pengamatan 22 varietas kedelai. Hal ini menunjukkan bahwa kadar protein biji bukan merupakan satu-satunya faktor penentu rendemen tahu.

Di Sigli, Industri tahu didominasi oleh unit-unit usaha yang tergolong industri rumah tangga dan

kecil dan saat ini lebih banyak menggunakan bahan baku kedelai impor serta produk tahu memiliki pasar potensial. Mengingat industri tahu pada umumnya dilakukan pada berbagai usaha dan memiliki karakteristik dan struktur biaya yang berbeda yang pada gilirannya akan mempengaruhi terhadap keuntungan. Berdasarkan pemikiran di atas tulisan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran skala usaha dan keuntungan industri tahu

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Sigli dengan metode survei. Kota Sigli tersebut dipilih karena merupakan daerah penyebaran industri pengolahan pangan, khususnya industri tahu, yang diharapkan sebagai titik tolak pengembangan industri tersebut di masa mendatang. Berdasarkan penyebaran data, Jumlah produsen industri tahu di sebanyak 12 unit (D Kota Sigli inas Industri dan Perdagangan, 2009). Teknik pengambilan sampel dilakukan secara stratified random sampling (Faisal, 1989) yaitu sebaran data jumlah bahan baku kedele yang diolah industri tahu dikelompokkan atas tiga golongan skala usaha, yaitu (a) skala kecil, yang

mengolah bahan baku kedelai di bawah atau sama dengan 250 kg per hari, (b) skala menengah, yang mengolah bahan baku antara 251 sampai dengan 350 kg per hari, dan (c) skala besar, yang mengolah bahan baku kedelai di atas 350 kg per hari. Setiap kelompok diambil sampel sebanyak 50 % dari jumlah populasi yang dipilih secara random sampling. Untuk mengetahui kualitas dan pasokan bahan baku kedelai yang diinginkan produsen industri tahu diambil sampel pedagang/supplier kedelai sebagai sumber informasi, yaitu 2 orang pedagang kedelai, 2 orang supplier kedelai, dan 2 orang pedagang pengecer kedelai di dalam dan luar pasar Kota Sigli.

Data primer dikumpulkan langsung dari produsen industri tahu dan pedagang/supplier kedelai yang terpilih sebagai sampel melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari lembaga-lembaga terkait dengan penelitian ini seperti Kantor Statistik, Dinas Pertanian dan Hortikultura, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Kantor Depot Logistik (Dolog).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Industri Tahu

Pada Industri tahu karakteristik produsen secara implisit terkait dengan jumlah kedelai yang diolah per hari. Karakteristik industri tahu berbeda dari segi skala usaha, tenaga kerja, tingkat pendidikan, dan fasilitas yang dimiliki, sedangkan jumlah anggota keluarga juga relatif berbeda

Dari kondisi tersebut dapat dilihat, rata-rata jumlah kedelai yang diolah per hari pada kelompok industri tahu skala kecil, sedang dan besar masing-masing sebesar 240 kg, 340 kg, dan 475 kg. Biro Pusat Statistik (2002) telah menetapkan kriteria pengelompokan perusahaan berdasarkan pada jumlah penggunaan tenaga kerja sebagai berikut : (a) industri rumah tangga, dengan jumlah pekerja 5 sampai 19 orang; (b) industri sedang, dengan jumlah pekerja 20 sampai 19 orang; dan (c) industri besar, dengan jumlah pekerja 100 orang atau lebih. Menggunakan kriteria tersebut, unit industri tahu di kota Sigli tergolong industri rumah tangga. Unit industri tahu tersebut didominasi oleh usaha yang tergolong industri rumah tangga dan kecil.

Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada industri tahu skala kecil, sedang, masing-masing sebanyak 4, 5

dan 8 orang. Karena industri tahu tergolong industri rumah tangga, maka industri tahu skala usaha kecil kecenderungan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Sedangkan pada industri tahu skala usaha sedang dan besar kecenderungan menggunakan tenaga kerja luar keluarga khususnya pada bagian pemrosesan. Rata-rata umur industri tahu tersebut 2 sampai 20 tahun. Sedangkan industri tahu sebagian besar tidak memiliki fasilitas ruang khusus pengolahan dengan alat modern. Tingkat pendidikan produsen industri tahu skala kecil berkualifikasi tamat SMP dan SMA, skala sedang dan skala besar berkualifikasi tamat SMA.

2. Sumber Bahan Baku

Dalam kaitannya dengan industri tahu, sumber bahan baku kedelai merupakan salah satu faktor penting dari tiga faktor penting lainnya, seperti kuantitas, kualitas dan kontinuita. Transaksi pembelian dilakukan secara langsung antara produsen industri tahu dengan pedagang/pemasok kedelai di pasar. Semua responden (100%) industri tahu berskala kecil memperoleh bahan baku dengan membeli di pasar terdekat. Sedangkan industri tahu berskala sedang dan besar membeli kedelai sebagian di pasar terdekat dan

sebagian lainnya dibeli lewat supplier/pemasok kedelai, yang semuanya berada di satu kota atau luar Kota Sigli. Umumnya semua responden (100 %) produsen industri tahu menggunakan kedelai impor. Harga biji kedelai rata-rata mencapai Rp 5.800 – 6.000 per kg dan frekuensi industri tempe memproduksi tiap hari atau 7 kali dalam seminggu. Perubahan harga beli bahan baku kedelai impor di tingkat pedagang dipengaruhi oleh gejolak harga kedelai di pasar internasional. Hal ini memberi indikasi bahwa perubahan harga kedelai di pasar internasional berpengaruh terhadap industri tahu.

3. Ketersediaan Bahan Baku

Ketersediaan bahan baku kedelai, jelas sangat penting dalam kaitannya dengan kelancaran produksi tahu. Pemenuhan kebutuhan bahan baku kedelai dengan membeli di pasar bebas oleh produsen industri tahu. Dengan demikian, pemanfaatan kapasitas industri tahu secara penuh tergantung kepada ketersediaan bahan baku. Semua responden (100 %) mengatakan ketersediaan bahan baku kedelai saat ini belum pernah mengalami kesulitan baik setiap bulan maupun pada hari raya/hari-hari besar.

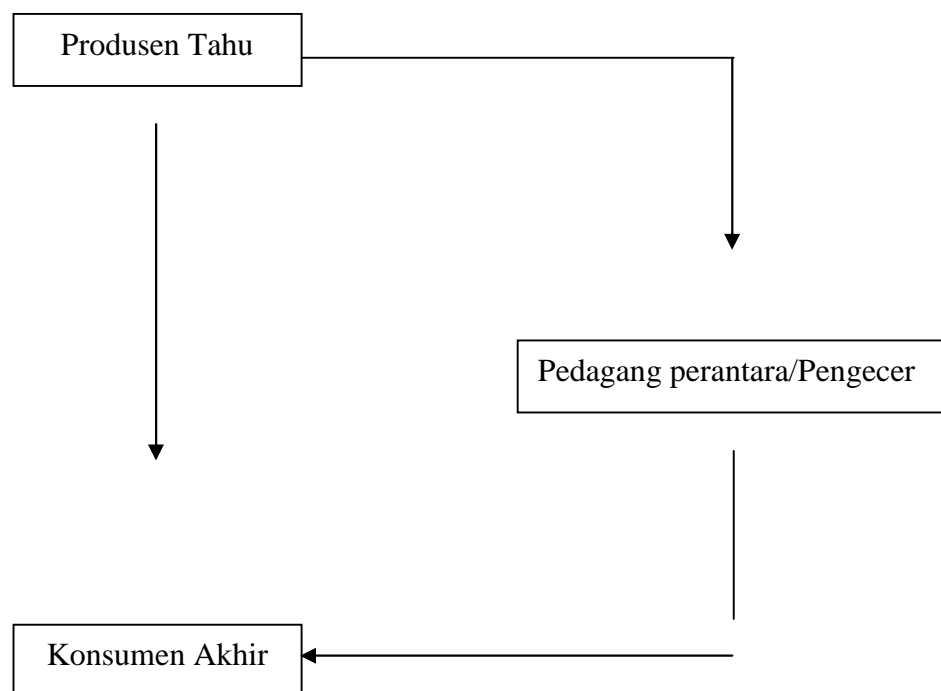
Proses produksi tahu pada skala usaha kecil, sedang dan skala besar

secara teknis tidak pernah mengalami kesulitan. Berdasarkan pengamatan diketahui bahwa proses pembuatan tahu dalam 1 kg kedelai menjadi 2,0 – 2,2 kg tahu. Sasaran produk yang dihasilkan dari industri tahu skala usaha tersebut umumnya dijual ke pasar terdekat. Namun, ada juga dijual di rumah, dibawa keliling dan berhenti di pasar atau dijual keliling dan di pasar.

4. Pemasaran Produk Tahu

Pola saluran pemasaran produk tahu di Kota Banda Aceh dapat dilihat pada Gambar 1. Dari Gambar tersebut dapat diperhatikan dua saluran pemasaran, yaitu (a) produsen tahu – konsumen akhir, dan (b) produsen tahu –pedagang perantara/pengecer–konsumen akhir.

Produsen tahu yang memiliki saluran pemasaran pertama, umumnya menjajakan produk tahu secara berkeliling dengan menggunakan beca honda. Bagi yang memiliki saluran pemasaran kedua, produsen tahu bersangkutan dapat memiliki atau tidak kios di pasar, dan umumnya tergolong produsen tahu skala sedang dan besar. Pada saluran pemasaran kedua, pedagang perantara dapat mengambil atau membeli produk tahu di tempat tinggal produsen atau di kios tempat produsen bersangkutan berjualan setiap hari. Perlu diungkapkan bahwa dalam pemasaran produk tahu, umumnya produsen melakukan diversifikasi ukuran, dan proporsi masing-masing ukuran disesuaikan dengan selera golongan pembeli yang dihadapi.



Gambar 1. Saluran Pemasaran Produk Tahu di Kota Sigli

Produsen tahu skala kecil, sedang dan besar proporsi terbesar golongan pembeli yang dihadapi adalah pedagang perantara. Pemasaran produk tahu dengan lebih mengandalkan golongan pembeli, yaitu pedagang perantara, secara tidak langsung telah memperluas jangkauan pemasaran produk tahu yang bersangkutan, dan yang lebih penting produk tahu yang dipasarkan lebih cepat terjual habis. Konsekuensinya, produk tahu membutuhkan waktu pemasaran relatif lebih cepat.

Sistem pembayaran dalam pemasaran produk tahu umumnya adalah secara tunai, karena sebagian besar produsen tahu tergolong ekonomi lemah, maka apabila pembayaran yang dilakukan terutama oleh pedagang perantara tertunda jelas akan mengganggu kelancaran produksi tahu. Dalam hal pemasaran tahu, produsen tahu umumnya memberikan potongan harga khususnya kepada pedagang perantara. Hal ini dimaksudkan untuk menjalin hubungan baik antara produsen dengan pelanggan, dan disamping itu umumnya pedagang perantara membeli dalam volume yang relatif besar. Potongan harga tersebut bisa dilakukan secara langsung dengan harga jual

lebih rendah dari pada konsumen akhir. Potongan harga tersebut besarnya berkisar antara 5 – 10 persen dari harga jual kepada konsumen akhir.

5. Keuntungan Industri Tahu

Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya. Struktur biaya dan keuntungan menurut kedelai yang diolah pada industri tahu tersebut dapat dilihat bahwa komponen biaya kedelai menduduki porsi paling tinggi, yaitu sekitar 74 %. Sedangkan komponen biaya lainnya menepati porsi sekitar 26 %

Ditinjau menurut kategori jumlah kedelai yang diolah per bulan, ada kecenderungan industri tahu skala kecil, sedang dan besar rata-rata tingkat keuntungan yang mereka peroleh relatif tinggi, yaitu masing-masing Rp 13.468.000,- per bulan, Rp 19.088.000,-/bulan dan 27.689.400/bulan. Kelompok skala usaha ini dalam jangka panjang terjadi peningkatan modal kerja yang mampu memperbesar jumlah kedelai yang diolah per bulan. Tumbuhnya prospek perkembangan semacam ini dirasa penting dalam usaha meningkatkan permintaan komoditas kedelai. Walaupun nilai nominal tingkat

keuntungan per bulan antar kelompok industri tahu skala kecil, sedang, dan skala besar ada perbedaan, tetapi ditinjau dari segi tingkat persentase keuntungan baik atas biaya tunai maupun biaya total tampak berbeda jauh. Karena pada industri tahu kunci untuk memperbesar keuntungan nominal dengan menambah jumlah bahan baku kedelai yang diolah per bulan atau dengan memperbesar modal kerja.

KESIMPULAN

- a. Komponen biaya kedelai pada skala usaha kecil, sedang dan besar menduduki porsi paling tinggi, yaitu rata-rata 74 %. Sedangkan komponen biaya lainnya menepati porsi rata-rata 26 %
- b. Produsen industri tahu skala usaha kecil, sedang dan besar menerima tingkat keuntungan atas biaya total relatif tinggi, yaitu masing-masing sebesar Rp 13.468.000,- per bulan, Rp 19.088.000,-/bulan dan 27.689.400/bulan.

DAFTAR PUSTAKA

Antarlina, S. S., J.S. Utomo, E. Ginting, and S. Nikuni. 2002. *Evaluation of Indonesian Soybean Varieties for food Procecing*. In A.A. Rahmianna and S. Nikkuni (Eds.).

Soybean Production and Postharvest Technology for Innovation in Indonesia. Proceedings of RILET-JIRCAS Workshop on Soybean Research. Malang.

Badan Pusat Statistik. 2006. *Angka Ramalan II Tahun 2006 Produksi Tanaman Pangan*, Badan Pusat Statistik. Jakarta.

_____. 2002. *Perkembangan Usaha Kecil*. Badan Pusat Statistik. Banda Aceh

Dinas Industri dan Perdagangan. 2009. *Laporan Industri Kecil*. Kota Banda Aceh

Faisal. 1989. *Metode Penelitian Sampling*. BPFE. Yogyakarta.

Krisdiana, R. 2005. *Preferensi Industri Tahu dan Tempe dalam menggunakan bahan baku Kedelai di Jawa Timur*. Kinerja Penelitian Mendukung Agribisnis Kacang-kacangan dan Umbi-umbian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.

Setiadi, N. Dan B. Nainggolan. 1988. *Kedelai, Potret Komoditas yang terhempas*. Kompas, 20 April 1998.

Soejadi dan R. Mudjisihono. 1995. *Evaluasi Mutu Tahu dan Berbagai Varietas Kedelai*. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesi. 5 (1). Bogor.